



## FORMULIR PERSETUJUAN PUBLIKASI NASKAH RINGKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DR. Abdul Muta'ali Ph. D.  
NIP/NUP : 070803014  
adalah pembimbing dari mahasiswa S1/S2/S3/Profesi/Spesialis\*:  
Nama : Rani Yulianti  
NPM : 1006714563  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Program Studi : Sastra Arab  
Judul Naskah Ringkas : Kebudayaan dan adat istiadat Pernikahan Negara Arab

menyatakan bahwa naskah ringkas ini telah diperiksa dan disetujui untuk (pilih salah satu dengan memberi tanda silang):

☒ Dapat diakses di UIANA (*lib.ui.ac.id*) saja.

☐ Tidak dapat diakses di UIANA karena:

- ☐ Data yang digunakan untuk penulisan berasal dari instansi tertentu yang bersifat konfidensial.
- ☐ Akan ditunda publikasinya mengingat akan atau sedang dalam proses pengajuan Hak Paten/Hak Cipta hingga tahun .....
- ☐ Akan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Nasional yaitu: .....  
yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada bulan ..... tahun .....
- ☐ Akan ditulis dalam bahasa Inggris dan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Internasional yaitu: .....  
yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada bulan ..... tahun .....
- ☐ Akan diterbitkan pada Jurnal Program Studi/Departemen/Fakultas di UI yaitu: .....  
yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan ..... tahun .....
- ☐ Akan diterbitkan pada Jurnal Nasional yaitu: .....  
yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan ..... tahun .....
- ☐ Akan ditulis dalam bahasa Inggris untuk dipersiapkan terbit pada Jurnal Internasional yaitu: .....  
yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan ..... tahun .....

Depok, 10 Juni, Tahun 2015,

( Pembimbing DR. Abdul Muta'ali Ph. D )

\*pilih salah satu

## HALAMAN PENGESAHAN

---

Karya ilmiah ini diajukan oleh

Nama : Rani Yulianti

NPM : 1006714563

Program Studi : Sastra Arab

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Makalah Non Seminar

Judul Karya Ilmiah : Kebudayaan dan adat istiadat pernikahan negara Arab.

**Telah disetujui oleh dosen mata kuliah untuk diunggah di [lib.ui.ac.id/unggah](http://lib.ui.ac.id/unggah) dan dipublikasikan sebagai karya ilmiah sivitas akademika Universitas Indonesia**



Pembimbing Akademis :

DR. Abdul Muta'ali Ph.D.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juni 2015

# **Kebudayaan dan adat istiadat pernikahan negara Arab**

Rani Yulianti dan Abdul Muta'ali

Program Studi Sastra Arab, FIB, Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia

*nengrani20@gmail.com*

## **Abstrak**

Penelitian jurnal ini dilatarbelakangi dari keunikan kebudayaan sehari-hari dan rangkaian adat-istiadat bangsa Arab. Tujuan dari penelitian jurnal ini untuk memperkenalkan kebudayaan Arab yang meliputi bahasa Arab, agama mayoritas di negara Arab, gaya komunikasi orang Arab, cara mereka mengungkapkan ekspresi yang berbeda dengan kebiasaan kita di negara Indonesia, keramahtamahan terhadap tamu, rumah menjadi sangat pribadi (rahasia), rambu-rambu lalu lintas, dan busana yang dikenakan orang Arab. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Penulis mengumpulkan data primer dari berbagai bahan bacaan, salah satunya buku yang berjudul "DUNIA ARAB" karya Halim Barakat, dan beberapa kali mendatangi acara pernikahan kerabat berketurunan arab bertempat di Jakarta dan Bogor, yang menggunakan cara mereka yang sangat kental dengan tata cara pernikahan bangsa Arab yang sudah turun temurun. Jurnal ini menyimpulkan bahwa budaya yang terjadi dalam kebiasaan sehari-hari orang arab memiliki ciri khas tersendiri, begitu juga tata cara pernikahan bangsa Arab yang menarik. Hal yang menarik dapat dilihat dari gaya komunikasi dan cara mereka mengungkapkan ekspresi dalam kehidupan sehari-hari, serta salah satu tradisi perkawinan bangsa Arab seperti malam henna.

## **Abstract**

This journal research background of the uniqueness of everyday culture and customs of a series of Arabs. The purpose of the research journal to introduce Arab culture which includes Arabic, the majority religion in the Arab countries, Arabs communication style, the way they express different expressions with our habits in the country of Indonesia, hospitality towards guests, the house became very private (secret), traffic signs, and clothing worn Arabs. The method used is the method description. Writer collect primary data from a variety of reading materials, one of the book entitled "THE ARAB WORLD" by Halim Barakat, and several times went to a relative's wedding ceremony thoroughbred arab located in Jakarta and Bogor, which uses the way they are very thick with the procedure wedding Arabs which has been handed down. The journal concludes that culture is happening in the daily habits of the Arabs has its own characteristics, as well as procedures for an interesting marriage Arab nation. Interesting things can be seen from the communication style and the way they express expression in everyday life, as well as one of the Arab tradition of marriage as henna night.

*Keywords: Arab nations; culture; customs; tradition*

## A. PENDAHULUAN

Kata pernikahan adalah bentuk kata benda dari kata dasar nikah, kata tersebut berasal dari bahasa arab yaitu nikkah yang berarti perjanjian perkawinan. Kata tersebut juga berasal dari kata lain dalam bahasa arab yaitu nikah yang artinya persetubuhan. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Perkawinan adalah kata benda turunan dari kata kerja dasar kawin; kata itu berasal dari kata jawa kuno ka-awin atau ka-ahwin yang berarti *dibawa, dipikul, dan diboyong*; kata ini adalah bentuk pasif dari kata jawa kuno awin atau ahwin; selanjutnya kata itu berasal dari kata vini dalam Bahasa Sanskerta. Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

Kebudayaan Arab meliputi Bahasa Arab yang terbagi menjadi 2 varietas dan digunakan secara resmi lebih dari 22 negara, agama mayoritas yang kemungkinan 100% beragama islam, gaya komunikasi orang Arab, cara mereka mengungkapkan ekspresi, keramahtamahan terhadap tamu, aturan rumah yang sangat pribadi, rambu-rambu lalu lintas, dan busana yang dikenakan orang Arab.

Melihat dari kenyataan bahwa mayoritas masyarakat arab beragama islam, maka kebiasaan mereka sehari-hari hingga tata cara pernikahan orang arab sangat mengikuti ajaran agama islam. Tujuan dari penelitian jurnal ini adalah memberikan informasi tentang kebudayaan atau aturan yang ada dalam kebiasaan orang arab cukup unik dan berbeda terutama dengan negara kita indonesia, begitu juga dengan tata cara pernikahan mereka. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebudayaan hingga tradisi pernikahan orang arab.

## **B. METODOLOGI DAN KERANGKA TEORI**

Tipe penulisan jurnal ini adalah dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan mencari informasi dari berbagai sumber bahan bacaan untuk menyusun suatu hasil penelitian tentang kenyataan yang terjadi sedemikian rupa. Studi kepustakaan ini dipilih karena penulis melakukan beberapa aspek yakni membaca dari berbagai sumber tentang negara arab dan meneliti dengan menyaksikan secara langsung tata cara pernikahan masyarakat arab atau keturunan arab yang ada di indonesia.

Dari berbagai sumber dan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka diatas, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian, tentunya di harapkan dapat menjelaskan kesimpulan yang menggambarkan fenomena yang terjadi yaitu kebudayaan dalam kehidupan masyarakat arab hingga tata cara pernikahannya yang dari semua itu sangat mengikuti ajaran agama islam.

## **C. HASIL PENELITIAN**

Pernikahan kerabat di Jakarta-Rawabelong



Pernikahan kerabat di Bogor-Lawanggintung





## **D. PEMBAHASAN**

### **Perkawinan dan Kebudayaan di Negara arab**

#### **Pernikahan**

Kata pernikahan adalah bentuk kata benda dari kata dasar nikah, kata tersebut berasal dari bahasa arab yaitu nikkah yang berarti perjanjian perkawinan. Kata tersebut juga berasal dari kata lain dalam bahasa arab yaitu nikah yang artinya persetubuhan. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.<sup>1</sup>

Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilaksanakan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.<sup>2</sup>

Dalam agama islam pernikahan sesuatu yang harus dilakukan bagi umat muslim yang sudah mampu dan berkeinginan. Perintah untuk menikah telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, diantaranya QS.ar-Ruum: 21, "Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri ,supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (ar-Ruum :21) <sup>3</sup>

#### **Perkawinan**

Perkawinan adalah kata benda turunan dari kata kerja dasar kawin; kata itu berasal dari kata jawa kuno ka-awin atau ka-ahwin yang berarti *dibawa*, *dipikul*, dan *diboyong*; kata ini adalah bentuk pasif dari kata jawa kuno awin atau ahwin; selanjutnya kata itu berasal dari kata vini dalam Bahasa Sanskerta. Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam

---

<sup>1</sup> <http://kabarmasasilam.blogspot.com/2012/12/perkawinan-dalam-masyarakat-Arab.html>

<sup>2</sup> ( Nahdi:1994, 5).

<sup>3</sup> ( Nahdi:1994, 5).

budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.<sup>4</sup>

Tergantung budaya setempat bentuk perkawinan bisa berbeda-beda dan tujuannya bisa berbeda-beda juga. Tapi umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Perkawinan umumnya dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Umumnya perkawinan harus diresmikan dengan pernikahan.<sup>5</sup>

### **Adat dan upacara perkawinan ditinjau dari kebudayaannya**

#### **1) Hakekat hidup manusia**

Merupakan hakekat yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri dengan adanya hasrat untuk membentuk suatu keluarga karena didasarkan oleh beberapa factor yaitu manusia tidak bisa hidup sendiri dan adanya hasrat berdasarkan naluri sehingga mendorong manusia untuk melakukan perkawinan untuk mendapatkan keturunan dan pewaris nilai-nilai yang ada dalam keluarganya. Dalam pembentukan suatu keluarga dianjurkan untuk dilakukan pengesahan menurut agama namun dalam adat perkawinan di Negara Arab ini upacara pengesahan menurut agama dilakukan secepatnya menurut kemampuannya bahkan sebelum memiliki beberapa orang anak.

#### **2) Hakekat karya manusia**

Ini terlihat dari adanya suatu keunikan budaya masyarakat Arab yang dalam melakukan upacara perkawinan terdapat suatu terhadap dimana calon pengantin pria di pisah dengan calon pengantin wanita kemudian disembunyikan terlebih dahulu sampai akad nikah ijab qabul selesai. Setelah itu baru calon pengantin wanita keluar dengan dijemput oleh calon pengantin lelaki. Ini merupakan suatu tradisi yang sangat menarik bagi masyarakat karena di negara lain tidak di jumpai prosesi adat seperti ini .selain itu adanya suatu bentuk serah serahan dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan.

#### **3). Hakekat hubungan manusia dengan manusia**

Sisi lain yang di anggap menarik dalam adat perkawinan Negara ini adalah dengan adanya itikad baik dari pihak calon mempelai laki-laki untuk memberitahukan keluarga sang gadis bahwa anak gadisnya yang disembunyikan terlebih dahulu bukan hilang tak tentu kemana

---

<sup>4</sup> ( Nahdi:1994, 5).

<sup>5</sup> ( Nahdi:1994, 5).

tetapi di pisahkan terlebih dahulu dari pria yang menjadi pilihannya untuk mengawininya. Ini bertujuan agar tidak terdapatnya anggapan yang bukan-bukan dari pihak keluarga sang gadis seperti dianggap menyimpang dari adat perkawinan, untuk menghindari terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat merusak hubungan yang akan dijalin oleh kedua belah pihak. Selain itu dengan adanya suatu perkawinan di anggap menyatukan hubungan dua keluarga dan membentuk suatu jalinan keluarga yang baru.<sup>6</sup>

## **Resepsi Perkawinan**

### **1. Resepsi Perkawinan Modern**

Pengantin duduk di kosha (كوشة) yaitu dua buah kursi yang nyaman kemudian minuman diedarkan kepada para tamu dan pengantin menukar letak cincin dari tangan kanan ke telunjuk tangan kiri. Dalam tradisi kristen kuno, dilakukan baik oleh pengantin muslim atau kristen. Yang terdapat didalamnya hiburan dimulai dengan Penyanyi, penari perut, disk jockey, kemudian dilanjutkan dengan Pemotongan kue biasa dilakukan di acara pernikahan manapun di dunia. Kedua mempelai memotong sebuah kue yang berlapis-lapis. Dan yang terakhir adalah Pelemparan buket bunga oleh mempelai wanita melalui punggungnya ke arah tamu-tamu wanita. Yang berhasil menangkap dianggap beruntung karena orang tersebut dianggap akan menyusul sang pengantin untuk menikah.

### **2. Resepsi Perkawinan Tradisional**

Diadakan di sebuah area yang luas, dimana sebuah tenda yang besar atau *sewan* (صوان) didirikan. Kemudian Makanan dihidangkan di piring2 besar seperti Fattah, daging yang ditimbun nasi dan roti kemudian direbus.

## **Adat Sebelum Perkawinan**

### **1. Pembatasan Jodoh (Pola perjodohan)**

Pola perjodohan, Adat istiadat dalam Arab mengharuskan orang tua meminta izin kepada anak perempuannya sebelum mengawinkannya, namun mereka tak berarti akan menurutinya. Banyak dari mereka yang menentang perjodohan dengan alasan tidak mau menikah dengan lelaki yang tidak dicintainya. Akhirnya dengan terjadinya terus –menerus penolakan dari pihak anak mereka, maka muncullah kebebasan dari ayah untuk anak nya. Kebebasan itu diberikan dengan syarat: anaknya di beri kebebasan untuk mencari pasangan hidupnya sendiri yang cocok

---

<sup>6</sup> ( Nahdi:1994, 5).



dan sesuai tidak memalukkan nama keluarga, jika tidak sesuai maka perjanjian tersebut batal dan anak tersebut harus menuruti keinginan orang tuanya.<sup>7</sup>

## 2. Cara Memilih jodoh

Ada 2 cara memilih jodoh yang lazim dikalangan masyarakat Arab antara lain

### a. Di Jodohkan

Seorang anak akan dijodohkan oleh orang tua nya dengan calon lelaki pilihan bapaknya yang semarga dan sederajat ,contohnya seorang anak dari kalangan Syarifah tentu saja bapaknya akan menjodohkan dengan kalangan syaid atau habaib dan tidak mau bapak dari anak tersebut menikahkan anaknya dengan arab biasa yang tingkatannya dibawah level Habaib. Karena di Arab ada tiga tingkatan yaitu Tingkat pertama Syarifah dan Syaid, marganya Bin Yahya, Alaidrus, Assegaf, dll. Tingkat kedua Masyaeh, marganya Bin Thalif, Bajeber, Bin Haris, dll. Tingkat ketiga Arab biasa, marganya Balweel, Alwaini, AlKatiri. Misalnya ada seorang anak dari kalangan Masyaeh maka tentu saja bapak anak tersebut akan menikahkan anaknya dengan pria dari kalangan Habaib yang levelnya naik, dan tidak mau menikahkan anaknya dengan kalangan Arab biasa yang nantinya akan membuat levelnya turun.<sup>8</sup>

### b. Di Beri Kebebasan Bersyarat

Kebebasan itu diberikan dengan syarat:anaknya di beri kebebasan untuk mencari pasangan hidupnya sendiri yang cocok dan sesuai tidak memalukkan nama keluarga, jika tidak sesuai maka perjanjian tersebut batal dan anak tersebut harus menuruti keinginan orang tuanya.<sup>9</sup>

## 3. Pertemuan

Adat pertemuan biasanya dihadiri pengantin perempuan, pengantin laki-laki, dan ibu masing-masing. Dan biasanya juga di tempat umum atau di rumah pengantin wanita untuk mengenal satu sama lain seperti pengantin laki –laki harus mengetahui betul siapa calon pengantin perempuannya yang nanti nya akan menjadi istrinya, selain itu pengantin laki-laki harus mengenali watak, sifat, akhlak nya dari calon pengantin perempuannya, serta memperdalam silaturahmi. Sebaliknya pengantin perempuan harus mengetahui benar siapa calon pengantin laki-lakinya yang nantinya akan menjadi suaminya.<sup>10</sup>

## 4. Perencanaan

---

<sup>7</sup> Halim Barakat.,*Dunia Arab*.Bandung:PT.Nusa Media.2012.hlm.143.

<sup>8</sup> Halim Barakat.,*Dunia Arab*.Bandung:PT.Nusa Media.2012.hlm.143.

<sup>9</sup> Halim Barakat.,*Dunia Arab*.Bandung:PT.Nusa Media.2012.hlm.143.

<sup>10</sup> Halim Barakat.,*Dunia Arab*.Bandung:PT.Nusa Media.2012.hlm.143.

Pada tahap ini mereka merencanakan resepsi di rumah perempuan, di mana pengantin laki-laki secara resmi meminta tangan pengantin perempuan dalam pernikahan dari ayahnya atau orang tertua dalam keluarga. Setelah itu Keluarga membaca Al-Fatihah sebagai pembukaan dalam acara perencanaan pernikahan ,dan biasanya dari pihak keluarga pengantin perempuan menyuguhkan minuman sorbet yang untuk diminum bersama-sama sebagai tanda bahwa calon lelaki ini sebagai menantu mereka nantinya.<sup>11</sup>

#### 5. Pertunangan

Pertunangan dalam bahasa Arab sebagai *khitbah* atau *irtibath* adalah tindakan mengungkapkan keinginan keluarga laki-laki untuk menikahi wanita dan meminta persetujuan pihak wanita. Pertunangan dalam dunia Arab biasanya jauh berbeda dengan pesta pernikahan karena Pengantin bebas memakai busana apapun yang dia inginkan dan tidak ada paksaan dari pihak ke duanya. Dalam acara pertunan mereka bertukar cincin, menempatkan cincin di jari manis tangan kanan.<sup>12</sup>

#### **Malam henna**

adalah waktu untuk menyiapkan segala kebutuhan pernikahan. Malam Henna juga merupakan pesta kecil-kecilan keluarga kedua calon mempelai .Inti dari tradisi ini adalah tangan kedua mempelai akan diberi henna yang akan mempercantik tangan calon pengantin .Biasanya yang menghadiri pesta malam henna atau malam pacar adalah seluruhnya wanita dan anak – anak kecil yang masih berumur sekitar 5 tahunan, karena didalam pesta ini nantinya seluruh wanita sebelum memasuki gedung akan berpenampilan rapi dan tertutup, mereka memakai abaya.Ketika mereka semua sudah masuk ke dalam gedung pesta maka mereka semua akan membuka baju abaya mereka dan berpenampilan sangat sexy sekali dan mereka semua berjoged heboh bersama pengantin perempuan . Setelah mereka puas berjoged maka mereka akan memakai baju abaya mereka lagi dengan rapi dan tertutup.<sup>13</sup>

#### **Malam Sahra**

Merupakan pesta bujang di malam hari untuk para relasi dan teman dari mempelai pria. Diadakan di halaman rumah atau jalanan depan rumah mempelai pria.Terdapat penampilan grup musik dan tarian-tarian Wanita tidak diperkenankan untuk mengikuti acara ini .Menjadi satu-

---

<sup>11</sup> Halim Barakat.,*Dunia Arab*.Bandung:PT.Nusa Media.2012.hlm.143.

<sup>12</sup> Halim Barakat.,*Dunia Arab*.Bandung:PT.Nusa Media.2012.hlm.143.

<sup>13</sup> ( Nahdi:1994, 5).

satunya acara yang dapat didatangi oleh pria yang bukan keluarga. Di dalam pesta ini semua laki-laki datang untuk bersenang –senang dan berjoged bersama mempelai pria sampai puas.<sup>14</sup>

### **Tujuan perkawinan**

1. Untuk mendapatkan keturunan
2. Untuk meningkat derajat dan status social baik pria maupun wanita
3. Mendekatkan kembali hubungan kerabat yang sudah renggang
4. Agar harta warisan tidak jatuh ke orang lain.

### **Kebudayaan Arab**

#### **Bahasa Arab**

merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200 juta jiwa dan digunakan secara resmi di lebih dari 22 negara. Secara umum bahasa Arab memiliki dua varietas, pertama bahasa Arab Fusha (bahasa Arab standar/baku) dan kedua bahasa Arab ‘Amiyyah (bahasa Arab pasaran). Varietas yang pertama umumnya digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam sekolah, kantor, seminar, dilpomatik, berita, buku-buku, majalah, dokumen-dokumen resmi dan sebagainya. Sedangkan varietas kedua, sering digunakan untuk keperluan komunikasi atau percakapan sehari-hari oleh warga kebanyakan dari segala kalangan baik yang terpelajar maupun yang buta huruf.<sup>15</sup>

#### **Komunikasi**

Komunikasi bisa berbentuk verbal maupun non-verbal. Porsi komunikasi non-verbal berkisar antara 60 persen (dalam budaya Barat) hingga 90 persen (dalam budaya Timur) dari keseluruhan komunikasi. Komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi atau pengetahuan, sedangkan komunikasi non-verbal digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Fakta, peristiwa, ciri-ciri sesuatu lebih mudah kita ungkapkan lewat kata-kata, tetapi emosi seperti rasa sayang, rasa kagum, keterpesonaan, rasa jengkel, rasa benci, atau bahkan kemarahan seseorang tidak jarang diungkapkan lewat isyarat tangan, sentuhan, postur tubuh, nada suara, pandangan mata, ekspresi wajah tertentu, jarak berbicara, penggunaan waktu, penggunaan benda tertentu (busana, interior rumah, kendaraan, perhiasan, jam tangan, dasi, dsb.), bau-bauan dsb. Sepengetahuan saya, pola komunikasi orang Arab pada umumnya termasuk salah type

---

<sup>14</sup> ( Nahdi:1994, 5).

<sup>15</sup> <http://mihrabqolbi.com>

komunikasi yang amat ekspresif yang memadukan antara bahasa verbal dengan non-verbal sekaligus, seperti dengan mimik, gesture, dan pendukung non-verbal lainnya guna mayakinkan lawan bicaranya.<sup>16</sup>

## **Agama**

Meskipun warga Arab Saudi umumnya beragama Islam (mungkin 100%), ini tidak berarti bahwa cara dan etika mereka dalam berkomunikasi selalu santun seperti diajarkan Al-quran dan Sunnah. Sebagian dari cara mereka berkomunikasi bersifat cultural semata-mata. Ini penting dipahami oleh orang-orang yang akan berziarah/berkunjung ke Arab Saudi baik untuk menunaikan ibadah umrah dan haji, apalagi untuk bekerja sebagai diplomat, pebisnis, pegawai, teknisi, perawat, TKI atau TKW untuk mengatasi miskomunikasi (kesalahpahaman) dan konflik yang mungkin akan mereka/kita alami ketika berhubungan dengan orang Arab, karena bagaimanapun mereka akan lebih banyak berkomunikasi dengan warga pribumi.<sup>17</sup>

## **Gaya komunikasi orang Arab**

Gaya komunikasi orang Arab, seperti gaya komunikasi orang-orang Timur Tengah umumnya Dengan kata lain, orang Arab masih tidak berbicara apa adanya, masih kurang jelas dan kurang langsung. Umumnya orang Arab suka berbicara berlebihan dan banyak basi-basi (mujamalah). Misalnya, bila seorang Saudi bertemu temannya, maka untuk sekedar tanya kabar, tak cukup sekali dengan satu ungkapan, tapi berkali-kali. Disamping itu bila seorang Saudi mengatakan tepat seperti yang ia maksudkan tanpa pernyataan yang diharapkan, orang Saudi lainnya masih mengira yang dimaksudkannya adalah kebalikannya. Kata sederhana 'La' (dalam bahasa Arab 'Tidak') yang diucapkan tamu tidaklah cukup untuk menjawab permohonan pribumi agar tamu menambah makan dan minum. Agar pribumi yakin bahwa tamunya memang betul-betul sudah kenyang, tamu itu harus mengulangi 'La' beberapa kali, ditambah dengan sumpah seperti 'Demi Allah' ('Wallah').<sup>18</sup>

## **Mengungkapkan ekspresi**

Sejak kanak-kanak orang Arab dianjurkan untuk mengekspresikan perasaan mereka apa adanya, misalnya dengan menangis atau berteriak. Orang Arab terbiasa bersuara keras untuk

---

<sup>16</sup> <http://mihrabqolbi.com>

<sup>17</sup> <http://mihrabqolbi.com>

<sup>18</sup> <http://mihrabqolbi.com>

mengekspresikan kekuatan dan ketulusan, apalagi kepada orang yang merentasukai. Bagi orang Arab, suara lemah dianggap sebagai kelemahan atau tipu daya. Tetapi suara keras mereka boleh jadi ditafsirkan sebagai kemarahan oleh orang yang tidak terbiasa mendengar suara keras mereka. Maka pasti akan banyak yang mengira, kalau bicaranya seperti marah ketika seorang pegawai Arab misalnya, sedang memeriksa paspor, iqamah, dsb. Saya menduga banyak TKI/TKW di Arab Saudi yang belum memiliki pemahaman memadai tentang bahasa Arab boleh jadi mengidentikkan suara majikan mereka yang keras itu dengan kemarahan, meskipun majikan itu sesungguhnya tidak sedang marah. Sebaliknya, senyuman wanita kita (termasuk TKW) kepada orang Arab/majikan pria mereka yang mereka maksudkan sebagai keramahtamahan atau kesopanan, boleh jadi dianggap sebuah ‘godaan’ oleh majikan pria mereka. Kesalahpahaman antarbudaya semacam ini, bisa tidak terhindarkan meskipun majikan dan TKW sama-sama Muslim. Mungkinkah problem TKW di Arab Saudi seputar terjadinya pelecehan seksual sebagaimana sering kita baca atau dengar, seperti kasus; ‘majikan Arab memerkosa atau menghamili TKW’ dsb berkaitan dengan kesalahpahaman antarbudaya ini? Bisa jadi.<sup>19</sup>

### **Keramahtamahan terhadap tamu**

Budaya/tradisi Arab mementingkan keramahtamahan terhadap tamu, kemurahan hati, keberanian, kehormatan, dan harga-diri. Nilai kehormatan orang Arab terutama melekat pada anggota keluarganya, khususnya wanita, yang tidak boleh diganggu orang luar. Di Arab Saudi wanita adalah properti domestik. Di Saudi, adalah hal yang lazim jika seorang pria tidak pernah mengenal atau bahkan sekadar melihat wajah istri atau anak perempuan dari sahabatnya, meskipun mereka telah lama bersahabat dan sering saling mengunjungi. Juga tidak lazim bagi seorang pria untuk memberi bingkisan kepada istri sahabat prianya itu atau anak perempuannya yang sudah dewasa. Karena itu saran saya, tak usahlah kita coba-coba sok ramah, berlama-lama memandang, apalagi menggoda atau mengganggu.<sup>20</sup>

### **Rumah menjadi sangat pribadi**

Bagi orang Saudi, rumah betul-betul menjadi bagian privacy yang tak semua orang bisa mengakses ke dalam dengan mudahnya, sebagaimana kebiasaan kita di Indonesia. Desain rumah yang umumnya ‘hanya’ berbentuk segi empat bertingkat seolah-olah menggambarkan bangunan

---

<sup>19</sup> <http://mihrabqolbi.com>

<sup>20</sup> <http://mihrabqolbi.com>



sebuah benteng yang sulit ditembus. Faktanya memang benar, setiap rumah selalu ditutup dengan pagar tembok tinggi, dengan pintu gerbang bisa berlapis-lapis. Apa yang ada di balik tembok adalah sebuah privacy yang tidak boleh dikonsumsi oleh publik. Karena itu saya menyarankan untuk tidak tengak-tengok atau tolah-toleh mengamati pintu di depan rumah orang Saudi atau sekedar melihat-lihat bangunan bagian atas. Sebab, umumnya mereka sangat tidak respek dengan perilaku seperti ini, bisa jadi mereka mengira kalau orang itu adalah ‘harami’ alias ‘maling’ atau penculik yang sedang mengintai mangsa.<sup>21</sup>

### **Rambu-rambu Lalu Lintas**

Aturan/rambu-rambu lalu lintas yang berlaku di Arab Saudi berbeda 180° dengan aturan yang berlaku di negara kita. semua pengguna jalan termasuk waktu menaikkan maupun menurunkan penumpang, mereka wajib menepi ke sebelah kanan jalan.<sup>22</sup>

### **Busana**

Busana orang Saudi hampir semua sama. Bagi kaum Adam, mereka semua memakai pakaian putih yang biasa disebut ‘tsaub’ dengan sorban motif kotak-kotak kecil berwarna putih-merah plus diikat dengan ‘igal’ di kepala. Bagi kaum Hawa, mereka memakai pakaian (long dress) tertutup disertai dengan cadar yang berwarna hitam.<sup>23</sup>

## **E. KESIMPULAN**

Kata pernikahan adalah bentuk kata benda dari kata dasar nikah, kata tersebut berasal dari bahasa arab yaitu nikkah yang berarti perjanjian perkawinan. Kata tersebut juga berasal dari kata lain dalam bahasa arab yaitu nikah yang artinya persetubuhan. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Perkawinan adalah kata benda turunan dari kata kerja dasar kawin; kata itu berasal dari kata jawa kuno ka-awin atau ka-ahwin yang berarti *dibawa*, *dipikul*, dan *diboyong*; kata ini

---

<sup>21</sup> <http://mihrabqolbi.com>

<sup>22</sup> <http://mihrabqolbi.com>

<sup>23</sup> <http://mihrabqolbi.com>

adalah bentuk pasif dari kata Jawa kuno awin atau ahwin; selanjutnya kata itu berasal dari kata vini dalam Bahasa Sanskerta. Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga.

Kebudayaan Arab meliputi Bahasa Arab, komunikasi, agama, gaya komunikasi orang Arab, mengungkapkan ekspresi, keramahtamahan terhadap tamu, rumah menjadi privacy, rambu-rambu lalu lintas, dan busana yang dikenakan orang Arab.



## REFERENSI

- Barakat, Halim. 2012.** *Dunia Arab*. Bandung : Nusa Media, 2012. pp. 143-145.
- Mulia, Musdah. 1999.** *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999. p. 21.
- Mutahhari, Murtadha. 2000.** *Hak-Hak Wanita dalam Islam*. Jakarta : Lentera Baseitama, 2000. p. 225.
- Nahdi. 1994.** 5. 1994.
- Ritonga, Muh.Suten. 1996.** *Poligami dari berbagai Persepsi*. Jakarta : Gema Insani Press, 1996. p. 47.
- Subarja, Bakri A.Rahman dan Ahmad. 1981.** *Hukum Perkawinan Menurut Islam, UUP dan Hukum Perdata*. Jakarta : Hida Karya Agung, 1981. p. 8.
- Suprpto, Bibit. 1990.** *Liku-liku Poligami*. Yogyakarta : Al-Kautsar, 1990. p. 61.
- Ulwan, Abdullah N asih. 1997.** *Hikmah Poligami dalam Islam*. Jakarta : Studia Press, 1997. p. 27.